BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan buta aksara dalam kehidupan telah menjadi permasalahan bangsa. Berdasarkan data Ditbindiktara Tahun 2017 menunjukkan jumlah penduduk buta aksara nasional sebesar 2,07 % atau sebanyak 3,4 juta jiwa. Khusus diwilayah Sulawesi Selatan jumlah buta aksara masih sebesar 4,49 % atau sebanyak 252.769 jiwa yang menempatkan posisi ke 6 terpadat buta aksara di Sulawesi Selatan. Data tersebut menunjukkan wilayah Sulawesi Selatan termasuk kantung buta aksara di Indonesia yang perlu mendapat perhatian dalam rangka percepatan penuntasan buta aksara.

Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut telah menjadi fokus perhatian bersama, dan bahkan mendapat perhatian serius oleh pemerintah, masyarakat dan seluruh pemangku kebijakan. Hal itu dimaksudkan untuk meningkatkan daya saing masyarakat ditengah arus persaingan global.

Begitu pentingnya pemecahan permasalahan ini sehingga pemerintah telah menjadikan program penuntasan buta aksara sebagai bagian dari program pembangunan hingga menyentuh seluruh lapisan masyarakat. Mereka tertinggal dalam hal pengetahuan, keterampilan dan sikap mental sehingga akses terhadap komunikasi dan informasi untuk membuka cakrawala dunia sangat terbatas karena mereka belum memiliki

kemampuan keaksaraan yang memadai. Keaksaraan merupakan prasyarat penting bagi setiap warga negara untuk menjadi individu pembelajar. Kemampuan keaksaraan membuka kesempatan luas bagi setiap individu mengenal dunia sekitarnya, memahami berbagai faktor yang mempengaruhi lingkungannya, berpartisipasi aktif dalam pembangunan dan kehidupan demokrasi, serta memperkuat identitas kebudayaannya. Untuk memelihara keberaksaraan peserta didik setelah mengikuti pendidikan keaksaraan dasar, pemerintah telah mengupayakan menyelenggarakan pendidikan keaksaraan lanjutan yang dapat ditempuh melalui program pendidikan multikeaksaraan. Pendidikan multikeaksaraan merupakan pendidikan keaksaraan yang menekankan peningkatan keberagaman keaksaraan dalam segala aspek kehidupan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan keterampilan profesi, pekerjaan atau kemahiran yang dimiliki dan diminati peserta didik.

Wujud pelayanan pendidikan bukan hanya sekedar dapat membaca, menulis dan berhitung saja tetapi perlu pelayanan pendidikan yang lebih kompleks. Maksudnya pelayanan pendidikan keaksaraan yang menekankan peningkatan keberagaman keberaksaraan dalam segala aspek kehidupan yang dapat diperoleh melalui layanan pendidikan multikeaksaraan. Dengan kata lain pendidikan keaksaraan merupakan program yang digulirkan pemerintah melalui jalur pendidikan nonformal, yang mempunyai tujuan utama menuntaskan angka buta huruf dan akhirnya mampu memecahkan permasalahan hidupnya.

Akan tetapi program pendidikan keaksaraan yang selama ini berjalan belum maksimal sehingga cenderung semangat belajar peserta didik menurun . Hal tersebut disebabkan model penanganan penuntasan buta aksara yang kurang tepat, terlebih lagi ketika materi yang diajarkan kurang menarik atau bahkan tidak menarik karena jauh menyimpang dari kehidupan peserta didik. Akibatnya peserta didik merasa asing dengan apa yang di pelajari.

Untuk itu diperlukan penyelenggaraan program keaksaraan yang bermutu dan tepat sasaran, program pendidikan keaksaraan pada bentuk penyelenggaraan program yang dapat menyentuh langsung masyarakat sasaran sesuai kebutuhan hidup sehari-hari. Baik dari segi agama, olahraga kesehatan, ekonomi, pekerjaan dan sosial budaya. Program seperti ini menjadi penting untuk dikembangkan utamanya dalam pembentukan karakter bangsa kita yang akhir-akhir ini mulai memudar dalam tatanan masyarakat, berbangsa maupun bernegara.

Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (BP-PAUD dan Dikmas) Sulawesi Selatan tahun 2019 melalui Kelompok Kerja Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan (Pokja Bindiksetara) mencoba mencari solusi melalui pengembangan program pendidikan keaksaraan lanjutan yang disebut dengan pendidikan multikeaksaraan dengan memfokuskan pembelajaran pada tema pekerjaan dan tema budaya melalui cerita rakyat. Model pembelajaran pendidikan multikeaksaraan melalui cerita rakyat diharapkan mampu menjawab permasalahan yang selama ini terjadi.

Model pembelajaran pendidikan multikeaksaraan melalui cerita rakyat ini bertujuan bukan hanya agar warga belajar bisa membaca, menulis, dan berhitung akan tetapi warga belajar mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh sehingga menjadi masyarakat yang berkualitas yang ikut berproses dalam pembangunan nasional, dan dengan kemampuan ini dapat membawa mereka pada kehidupan yang lebih baik.

Beberapa alasan penggunaan model cerita rakyat dalam penuntasan buta aksara :

1. Struktur belajar dekat dan berdasarkan atas nilai-nilai budaya yang hidup dalam lingkungan msyarakat.
2. Isi kegiatannya berdasarkan kebutuhan kerja nafkah penduduk sekitarnya. Dengan demikian peserta didik yang terlibat dalam penyelenggaraannya, akan selalu bersemangat dan bertanggung jawab melaksanakan tugas-tugasnya karena isinya sesuai dengan minat dan kebutuhan, terutama berkaitan dengan sumber nafkahnya.
3. Prosesnya diarahkan untuk pencapaian tujuan memperoleh kemampuan yang bermanfaat bagi perbaikan daya dan tepat guna kerja sumber nafkah peserta didik.
4. Proses belajar peserta didik selalu berbentuk belajar mengerjakan. Maksudnya proses internalisasi kemampuan lebih bermakna lewat belajar mengerjakan dari pada belajar tanpa peragaan.
5. Dalam proses belajar, peserta didik di motivasi untuk memanfaatkan semaksimal mungkin sumber daya yang tersedia (Sumber daya alam, manusia, dan budaya) .

6. Lebih bersifat ekonomi, tetapi tidak mengabaikan nilai-nilai sosial budaya masyarakat.

Bila mempelajari dengan seksama, ternyata cerita rakyat yang hidup di kalangan masyarakat itu memiliki manfaat dalam pembelajaran. Salah satu manfaat cerita rakyat dalam pembelajaran adalah sebagai bentuk hiburan. Manfaat cerita rakyat selain sebagai hiburan juga bermanfaat sebagai sarana pendidikan. Sesungguhnya orang yang bercerita pada dasaranya ingin menyampaikan pesan atau amanat yang dapat bermanfaat bagi watak dan kepribadian para pendengarnya. Tetapi jika pesan itu disampaikan secara langsung kepada orang yang hendak dituju sebagai nasehat, maka daya pukau dari apa yang disampaikan itu menjadi hilang. Jadi pesan atau nasehat itu akan lebih mudah diterima jika dijalin dalam cerita yang mengasyikkan, sehingga tanpa terasa para pendengarnya dapat menyerap ajaran-ajaran yang terkandung dalam cerita itu sesuai dengan taraf dan tingkat kedewasaan jiwanya masing-masing.

Cerita rakyat juga memiliki manfaat sebagai penggalang rasa kesetiakawanan diantara warga masyarakat yang menjadi pemilik cerita rakyat tersebut. Manfaat lain dari cerita rakyat adalah sebagai pengokoh nilai-nilai sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat. Dalam cerita rakyat terkadang ajaran-ajaran etika dan moral bisa dipakai sebagai pedoman bagi masyarakat. Di samping itu di dalamnya juga terdapat larangan dan pantangan yang perlu dihindari. Cerita rakyat bagi warga masyarakat pendukungnya bisa menjadi tuntunan tingkah laku dalam pergaulan sosial. Apalagi bagi masyarakat yang belum mengenal pendidikan

formal dalam bentuk sekolah, maka cerita rakyat menjadi sarana untuk mengajarkan budi pekerti. Dan karena penyampaiannya mengasyikkan maka meskipun sesungguhnya cerita rakyat itu mengajar dan mendidik pendengarnya, tetapi yang diajar atau dididik tidak merasa dipaksa, melainkan dengan tingkat kedewasaannya masing-masing bisa menyerap ajaran yang terjalin di dalam cerita, inti ajaran dalam cerita rakyat tidak akan mengalami perubahan selama masyarakat pemiliknya juga tidak berubah dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai yang masih berlaku.

Atas dasar itu, model pembelajaranpendidkan multikeaksaraan melalui cerita rakyat, memungkinkan proses penyelenggaraan kegiatan belajar yang efektif dan efisien.

Efektifnya model tersebut terlihat dari tujuan yang ingin dicapai yakni meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik (kemampuan analisis dan keterampilan).

Efisiennya model terlihat dari penggunaan sumber daya yang tersedia disekitar masyarakat, peserta didik yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraannya karena sesuai dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang menjadi sasaran.

B. Dasar Hukum

Dasar hukum yang digunakan dalam pengembangan model pembelajaran pendidikan multikeaksaraan adalah:

1. Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional

2. Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan Pendidikan.
3. Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 Tentang Program dan Satuan Pendidikan.
4. Permendikbud Nomor 81 Tahun 2013 Tentang Satuan Pendidikan Non Formal
5. Peraturan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 42 tahun 2015 tentang penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan Lanjutan;
6. Peraturan Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 02 Tahun 2016 Petunjuk Teknis Pengembangan Model Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
7. DIPA Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia dan Pendidikan Masyarakat Sulawesi Selatan tahun 2019.
8. Surat Keputusan Kepala BP-PAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan tentang Tim Pengembang Model Tahun 2019.

C. Tujuan

Pengembangan model ini disusun dan dikembangkan bertujuan, sebagai berikut:

1. Tersusunnya model pembelajaran pendidikan multikeaksaraan melalui cerita rakyat tema pekerjaan dan tema budaya yang efektif dalam rangka peningkatan dan pelestarian keberaksaraan.

2. Penerapan metode dan strategi pembelajaran pendidikan multikekasaraan tema profesi dan tema budaya melalui cerita rakyat yang lebih praktis.
3. Tersusunnya bahan ajar multikekasaraan yang menarik dengan tema pekerjaan dan budaya masyarakat dalam bentuk cerita rakyat.
4. Tersusunnya modul pembelajaran (tema pekerjaan dan tema budaya) pendidikan multikeaksaraan yang dapat memfasilitasi pencapaian standar kompetensi lulusan.

BAB II

KONSEP MODEL YANG DIKEMBANGKAN

A. Konsep Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan peserta didik serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, pengua saan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Salah satu pengertian pembelajararan dikemukakan oleh Gagne (1977) yaitu pembelajaran adalah seperangkat peristiwa - peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang bersifat internal. Lebih lanjut, Gagne (1985) mengemukakan teorinya lebih lengkap dengan mengatakan bahwa pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung, dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Pembelajaran merupakan suatu proses pemberian ilmu pengetahuan, keterampilan maupun sikap dari seseorang yang memiliki kompetensi lebih kepada seseorang atau sekelompok orang yang ingin memiliki perubahan.

Pembelajaran merupakan suatu proses pemberian ilmu pengetahuan, keterampilan maupun sikap dari seseorang yang memiliki kompetensi lebih kepada seseorang atau sekelompok orang yang ingin memiliki perubahan. Kata pembelajaran berasal dari kata belajar yang mengandung arti perubahan tingkah laku seseorang kea rah yang lebih baik. Oleh Hilgard dan Bower melalui bukunya Theories of Learning (dalam Purwanto : 2002), berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman berulang ulang dalam situasi tersebut, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atas dasara kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang.

Pengertian tentang pembelajaran menurut Akhmad Solihin adalah "Upaya yang direncanakan dan dilaksanakan dengan sengaja untuk

memungkinkan terjadinya kegiatan belajar pada diri warga belajar". Sedangkan pengertian strategi menurut beliau: "Strategi merupakan sarana organisasi yang digunakan untuk mencapai tujuannya. Strategi pembelajaran adalah sarana atau cara bagaimana agar pembelajaran berlangsung secara efektif sehingga tercapai tujuan belajar yang diinginkan."

Pencapaian tujuan dalam sebuah kegiatan pembelajaran selain dari isi materi yang disampaikan, penerapan strategi dan atau model pembelajaran oleh pendidik ikut mempengaruhi. Penggunaan strategi dan atau model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi yang akan disampaikan sangat mempengaruhi keberhasilan proses pengalihan ilmu pengetahuan dan pengalaman.

Sehubungan dengan hal ini, sebagai upaya merancang, mengelola dan mengembangkan program pembelajaran dalam kegiatan mengajar, pendidikan diharapkan mampu mengenal faktor-faktor penentu kegiatan pembelajaran, diantaranya:

a. Karakteristik tujuan, yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan nilai yang ingin dicapai atau ditinggalkan sebagai hasil kegiatan.
b. Karakteristik mata pelajaran/bidang studi, meliputi tujuan isi pelajaran, urutan dan cara mempelajarinya.
c. Karakteristik siswa, meliputi: karakteristik prilaku masukan kognitif dan efektif, usia, jenis kelamin dan yang lain.

d. Karakteristik guru, meliputi: filosofinya tentang pendidikan dan pembelajaran, kompetensinya dalam teknik pembelajaran, kebiasannya, pengalaman kependidikannya dan yang lain.

Berbagai model pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam menentukan model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran multikeaksaraan melalui cerita rakyat, antara lain:

a. Model Pembelajaran Koperatif.

Model pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi peserta didik dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Pendidik membagikan materi kepada setiap peserta didik untuk dibaca dan membuat ringkasan. Pendidik dan peserta didik menetapkan siapa yang berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar. Pembicara membaca ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya sementara pendengar menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap. Bertukar peran yang semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Kesimpulan peserta didik dilakukan bersama-sama dengan pendidik.

b. Model Reasoning and Problem Solving.

Model pembelajaran ini lebih mengarah kepada bagaimana menyajikan pembelajaran yang konstruktif, dimana peserta didik diajak untuk dapat berpikir lebih aktif dalam mengatasi permasalahan atau menemukan solusi dari masalah yang dihadapi baik secara pribadi maupun kelompok.

c. Model Problem Based Instruction

Model pembelajaran ini mecoba memberikan akomodasi kepada peserta didik melalui keterlibatan secara langsung dalam pemecahan masalah. Model pembelajaran ini mencoba memberikan gambaran atau kerangka konseptual dari masalah yang ada yang selanjutnya dapat dianalasis dan diteliti permasalahannya dan untuk selanjutnya secara individu atau berkelompok mencari pemecahannya.

d. Model Pembelajaran *Learning by Doing*

Belajar aktif atau Learning by Doing merupakan teori Dewey by Doing (dikutip dari Tombo Ati Online: April 2017), dimana Dewey menerapkan prinsip-prinsip *"Learning by Doing*", yaitu bahwa peserta didik perlu terlibat dalam proses belajar secara spontan. Dari rasa keingintahuan siswa tentang hal-hal yang belum diketahuinya mendorong keterlibatannya secara aktif dalam suatu proses belajar.

Fungsi Model Pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut. Selain itu, model pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam prakteknya harus diingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi

peserta didik, kondisi pendidik, sifat materi pembelajaran, fasilitas media yang digunakan.

Beberapa diatas adalah contoh model pembelajaran yang dapat diaplikasikan didalam pembelajaran multikeaksaraan, dimana dengan model pembelajaran ini pendidik dapat menyesuaikan sesuai dengan kebutuhan dalam proses pembelajaran.

B. Konsep Pendidikan Multikeaksaraan

Pendidikan Multikeaksaraan merupakan pendidikan keaksaraaan lanjutan yang menekankan peningkatan keberagaman keberaksaraan untuk meningkatkan keterampilan profesi, pekerjaan atau kemahiran yang dimiliki dan diminati peserta didik.

Tujuan program pendidikan multikeaksaraan, adalah untuk memberdayakan masyarakat, disamping itu merupakan wujud nyata dari kepedulian kita terhadap lingkungan sekitar dalam membangun keaksaraan masyarakat yang sesuai potensi lingkungan, memberdayakan dirinnya untuk bangsa dan negara.

Melalui pendidikan multikeaksaraan dapat memberikan kesempatan kepada lulusan program keaksaraan dasar untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi membaca, menulis, dan berhitung dalam bahasa Indonesia, sehingga mampu menjadi warga masyarakat yang sepenuhnya melek aksara fungsional, memfasilitasi peserta didik untuk mendapatkan akses pada informasi baru untuk memperbaiki kualitas kehidupannya, mengembangkan sikap rasional dan ilmiah pada diri

peserta didik, sehingga tumbuh kesadaran kritis tentang peristiwa mutakhir yang terjadi di lingkungan sekitar kehidupannya, dan mengorientasikan peserta didik pada nilai dan sikap baru yang dibutuhkan dalam pembangunan, sehingga memiliki aset yang secara sosio-ekonomi mampu berpartisipasi aktif dan produktif dalam proses pembangunan bangsa.

Prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan multikeaksaraan harus dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan berbasis karya/produk sebagai bentuk aktualisasi dari fungsionalisasi hasil belajar yang sebaiknya dilakukan secara berkelompok, serta menekankan pembelajaran pada kegiatan pemecahan masalah sehingga peserta didik mempunyai nilai dan sikap baru yang dibutuhkan untuk memperoleh solusi dari persoalan atau dinamika yang sedang terjadi pada kehidupan peserta didik.

Tema, materi, dan bahan/media belajar pendidikan multikeaksaraan harus sesuai dan relevan dengan realitas sosial budaya masyarakat, serta lingkungan tempat peserta didik berdomisili, supaya tema dan materi belajar dapat berkesan dan bermakna.

Materi yang diarahkan untuk model pembelajaran multikeaksaraan melalui cerita rakyat adalah materi dengan tema pekerjaan dan budaya yang dikaitkan dengan cerita rakyat. Berkaitan dengan tema pekerjaan berdasarkan hasil studi pendahuluan tim pengembang menetapkan pekerjaan yang fokus pada petani ladang sawah. Materi yang berhubungan dengan pekerjaan petani yaitu dimulai dari memilih bibit

padi, menanam bibit padi, memelihara padi, dan memanen padi (di singkat 4 M). Pada pembelajaran multikeaksaraan materi 4 M diberikan pada kelompok belajar atau peserta didik.

Pada setiap penyusunan perencanaan dan pelaksanaan program pembelajaran pendidikan multikeaksaraan, perlu memadukan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara menyeluruh melalui unjuk kerja yang utuh. Penyusunan rancangan pembelajaran dimulai dengan menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan memperhatikan karakteristik pembelajaran keaksaraan, yaitu menggunakan pendekatan tematik, terpadu dan fungsional melalui pembelajaran yang memperhatikan perkembangan usia, pembelajaran orang dewasa, dan belajar mandiri.

Pembelajaran pendidikan multikeaksaraan harus dikelola secara kooperatif dan kolaboratif dengan cara menghimpun peserta didik dalam kelompok kecil untuk bekerja sama dan lebih mengutamakan penghargaan pada kerja kelompok. Pada program pendidikan multikeaksaraan peserta didik dihimpun dalam kelompok belajar yang terdiri atas 10 (sepuluh) peserta didik. Pengelompokan ini untuk efisiensi, mempermudah pengelolaan, dan memotivasi peserta didik. Namun, jika hal tersebut sulit dilakukan, pendidik dapat melakukan pengelompokan sesuai situasi dan kondisi dengan tetap memperhatikan rasio ideal untuk jumlah pendidik/tutor dan jumlah peserta didik adalah 1:10.

C. Konsep Cerita Rakyat

Dipahami bahwa cerita rakyat menjadi bagian dari kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki setiap bangsa. Jika digali dengan sungguh - sungguh, negeri kita sebenarnya berlimpah ruah cerita rakyat yang menarik. Bahkan sudah banyak yang menulis ulang dengan cara mereka masing - masing. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Dahulu, cerita rakyat diwariskan secara turun- menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan (Suripan Sadi Hutomo, 1991: 4). Mengenal cerita rakyat adalah bagian dari mengenal sejarah dan budaya suatu bangsa. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang terjadinya berbagai hal, seperti terjadinya alam semesta. Adapun tokoh - tokoh dalam cerita rakyat biasanya ditampilkan dalam berbagai wujud, baik berupa binatang, manusia maupun dewa, yang kesemuanya disifatkan seperti manusia. Cerita rakyat sangat digemari oleh warga masyarakat karena dapat dijadikan sebagai suri teladan dan pelipur lara, serta bersifat jenaka. Oleh karena itu, cerita rakyat biasanya mengandung ajaran budi pekerti atau pendidikan moral dan hiburan bagi masyarakat. Pengertian cerita rakyat adalah salah satu karya sastra yaitu berupa cerita yang lahir, hidup dan berkembang pada beberapa generasi dalam masyarakat tradisional, baik masyarakat itu telah mengenal huruf atau belum, disebarkan secara lisan, mengandung

survival, bersifat anonim, serta disebarkan diantara kolektif tertentu dalam kurun waktu yang cukup lama (Sisyono, dkk 2008:4).

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk (genre) foklor. Foklor itu sendiri adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (memonic device) (James Dananjaya, 1997: 2) Menurut pendapat Brunvand (1968:5).

Dari uraian tersebut, cerita rakyat yang dimaksud dalam model ini adalah strategi pembelajaran yang dimana dalam proses pembelajarannya pendidik becerita tentang peristiwa-peristiwa atau kejadian masa lampau yang secara turun temurun dan berkembang dalam masyarakat terkait dengan kehidupan sekitarnya terutama dengan pekerjaan masyarakat pedesaan dan masyarakat kepulauan sebagai sumber nafkah hidupnya. Selanjutnya peserta didik diberikan kebebasan dan kesempatan bercerita tentang adat istiadat atau kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan yang berkaitan pekerjaannya dan sudah menjadi budaya masyarakat.

Ciri-ciri cerita rakyat adalah: Disampaikan turun temurun, tidak diketahui siapa yang pertama kali membuatnya, kaya nilai-nilai luhur, berrsifat tradisional, memiliki banyak versi dan variasi, mempunyai bentuk-bentuk klise dalam susunan atau cara pengungkapannya, bersifat

anonim artinya nama pengarang tidak ada, berkembang dari mulut ke mulut, cerita rakyat disampaikan secara lisan.

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk foklor yang dijumpai di Indonesia. Pada mulanya cerita rakyat disampaikan melalui budaya lisan berupa bagian- bagian cerita kepahlawanan yang digambarkan melalui wayang, bentuk - bentuk lainya berupa pertunjukkan.

D. Tujuan Program

Model pembelajaran pendidikan multikeaksaraan melalui cerita rakyat didesain secara spesifik khususnya kepada masyarakat yang telah mengikuti program pendidikan keaksraan dasar untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi membaca, menulis, dan berhitung dalam bahasa Indonesia, sehingga mampu menjadi masyarakat yang sepenuhnya melek aksara fungsional.

Pengembangan model pembelajaran pendidikan multikeaksaraan melalui cerita rakyat dengan tema pekerjaan dan tema budaya diharapkan antara lain: ditemukannya strategi atau model pembelajaran yang inovatif, menarik dan tepat bagi penyelenggaraan pendidikan multikeaksaraan sehingga penyelenggaraan pendidikan multikeaksaraan lebih aktif dan tidak membosankan. Disamping itu pula, adanya bahan ajar dalam bentuk kartu belajar, cerita rakyat dan modul tema pekerjaan dan tema budaya yang disusun oleh pengembang sebagai alat bantu dalam pembelajaran baik bagi peserta didik maupun pendidik dalam rangka pencapaian standar kompetensi kelulusan yang telah ditentukan.

Melalui penerapan model ini diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kompetensi keberaksaraannya menjadi manusia seutuhnya yang terdidik sehingga menjadi aset yang secara sosio-ekonomi produktif bagi masyarakatnya dan mampu berpartisipasi aktif dan produktif dalam proses pembangunan bangsanya.

Konsep pembelajaran pendidikan multikeaksaraan melalui cerita rakyat diharapkan :

1. Dapat memberikan pengaruh yang baik dan tepat dalam proses pembelajaran pendidikan multikekasaraan sehingga keberaksaraan yang telah dimiliki bertahan dan lestari.
2. Pembelajaran lebih bermakna dengan dukungan bahan ajar yang dirancang sedemikian rupa agar relevan dengan pekerjaan dan budaya warga belajar setempat.
3. Mempermudah warga belajar dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan membaca, menulis, berhitung, dan berkomunikasi
4. Menjadikan pembelajaran lebih menarik/menyenangkan sehingga warga belajar termotivasi untuk aktif belajar.
5. Mendekatkan warga belajar dengan cerita rakyat yang merupakan bagian budaya lokal.
6. Melestarikan dan mempertahankan cerita rakyat yang ada di daerah

E. Karakteristik Program

Ciri khas dari pengembangan model cerita rakyat adalah:

1. Dalam pembelajaran mengangkat tema pekerjaan dan tema budaya.

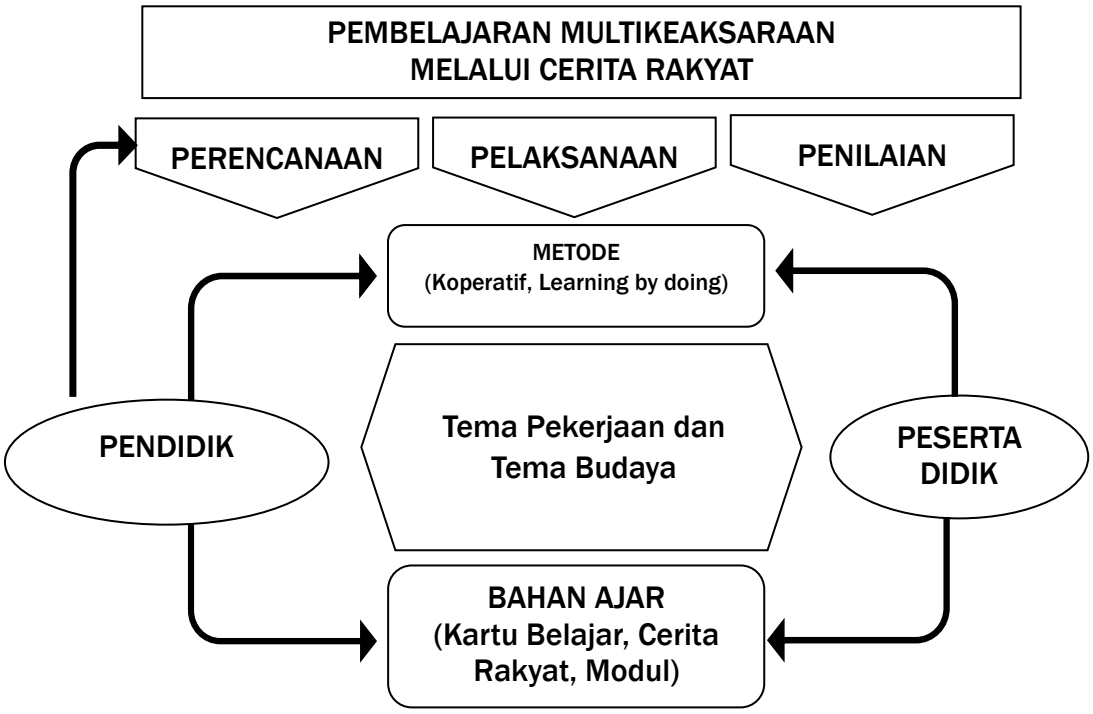
2. Bahan ajar yang disampaikan oleh pendidik mengangkat tema pekerjaan dan tema budaya terkait pekerjaan masyarakat pedesaan dan masyarakat kepulauan yaitu petani dan nelayan.
3. Bahan ajar berupa kartu belajar dan modul pembelajaran memuat materi budaya dan pekerjaan masyarakat pedesaan dan masyarakat kepulauan.
4. Menggunakan cerita rakyat sebagai strategi dalam pembelajaran agar pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan
5. Peserta didik lebih leluasa meningkatkan dan mengembangkan kemampuan keaksaraannya (Prinsip pembelajaran berbasis karya)
6. Peserta didik lebih aktif karena adanya kegiatan menggali dan mengolah teks pembelajaran
7. Meningkatkan motivasi peserta didik untuk berkarya misalnya membuat bahan ajar cerita berdasarkan pengalaman dalam pekerjaannya.
8. Metode pembelajaran disesuaikan dengan kondisi warga belajar dengan cara dialog dan diskusi-diskusi agar konsep pembelajaran pengetahuan dan keterampilan lebih mudah dipahami warga belajar

Cerita rakyat dalam model pembelajaran pendidikan multikeaksaraan merupakan strategi dalam pelaksanaan pembelajaran agar pembelajaran lebih menarik dan terkesan tidak membosankan dengan cara:

1. Pendidik menjelaskan materi yang akan disampaikan diawali dengan bercerita terkait adat istiadat atau kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat.

2. Pendidik menggali pengetahuan peserta didik tentang cerita rakyat yang akan dipelajari.
3. Pendidik bersama-sama peserta didik mendiskusikan cerita rakyat
4. Pendidik mengajak peserta didik bersama-sama membaca cerita rakyat
5. Pendidik mengajak peserta didik menuliskan cerita rakyat
6. Pendidik mengajak peserta didik menyimak dan menganalisis cerita rakyat
7. Pendidik meminta peserta didik menceritakan kembali cerita rakyat yang telah dipelajari

Kerangka Pikir Model



Deskripsi:

- Yang menjadi sasaran dalam pembelajaran multikeaksaraan adalah peserta didik yang telah melek aksara ditandai dengan adanya SUKMA.

- Pembelajaran pendidikan multikeaksaraan melalui cerita rakyat mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada penilaian pendidik yang melakukannya dengan memperhatikan situasi dan kondisi peserta didik.
- Pembelajaran dikembangkan dengan tema pekerjaan dan tema budaya sebagai inti pembelajaran dalam ujicoba (sesuai hasil kebutuhan belajar masyarakat).
- Pendidik merancang metode kooperatif dan *learning by doing* dalam pelaksanaan pembelajaran agar peserta didik dapat lebih berpartisipasi aktif dalam kelompok belajar baik secara bersama-sama (kelompok) maupun belajar mandiri.
- Model pembelajaran ini dilaksanakan dengan menggunakan bahan ajar berupa kartu belajar dan bahan ajar cerita rakyat agar peserta didik lebih termotivasi belajar dan terinspirasi untuk mengeluarkan ide dan pikiran yang berkaitan dengan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupannya sehari-hari.
- Cerita rakyat dalam pembelajaran dikembangkan atau disesuaikan dengan kebiasaan-kebiasaan atau adat-istiadat peserta didik sebagai masyarakat pedesaan (petani) dan masyarakat kepulauan (nelayan).

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran multikeaksaraan melalui cerita rakyat sebagai berikut :

Model Pembelajaran Yang Dikembangkan
1. Orientasi - Penjelasan tentang model yang akan dikembangkan

- Penjelasan tentang tugas dan kewajiban masing-masing pihak yang terlibat.
- Penjelasan tentang tema pekerjaan dan budaya yang dibahas dalam pembelajaran

2. Pembentukan Kelompok Belajar
   - Persiapan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan NST
   - Persiapan sarana prasarana
   - Tes awal peserta didik (Kompetensi awal)
   - Membuat kesepakatan (Penyusunan jadwal, kesediaan mengikuti pembelajaran)

3. Pelaksanaan Pembelajaran
   - Persiapan silabus dan RPP
   - Proses Pembelajaran
   - Penilaian
   - Pendampingan

4. Evaluasi
   - Sikap
   - Pengetahuan
   - Keterampilan

BAB III

PENYELENGGARAAN PROGRAM

A. Standar Kompetensi Lulusan

Standar kompetensi lulusan disesuaikan dengan standar kompetensi lulusan (SKL) pendidikan multikeaksaraan yang telah ditetapkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan.

Lulusan pendidikan multikeaksaraan, diharapkan memiliki kualifikasi kemampuan sebagai berikut:

Dimensi	Standar Kompetensi Lulusan
Sikap	Memiliki perilaku dan etika yang mencerminkan sikap orang beriman dan bertanggung jawab menjalankan peran dan fungsi dalam kemandirian berkarya di masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup.
Pengetahuan	Menguasai pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural tentang pengembangan peran dan fungsi dalam kehidupan dimasyarakat dengan memperkuat cara berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dan berhitung untuk meningkatkan kualitas hidup
Keterampilan	Mampu menggunakan bahasa Indonesia dan keterampilan berhitung secara efektif dalam melakukan pengembangan peran dan fungsi untuk kemandirian berkarya di masyarakat serta meningkatkan kualitas hidup.

B. Kurikulum

Ruang lingkup kurikulum pendidikan multikeaksaraan mengacu pada kompetensi inti dan kompetensi dasar pendidikan multikeaksaraan sebagai berikut :

Kompetensi Inti		Kompetensi Dasar
(Sikap)	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama/kepercayaan yang dianutnya sehingga berperilaku dan memiliki etika sebagai warga yang baik.	• Meningkatkan rasa syukur dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas potensi diri yang dimiliki • Menunjukkan sikap jujur sebagai dasar dalam membangun hubungan sosial • Menunjukkan komitmen untuk membangun kebersamaan dalam mengembangkan peran dan fungsi dalam kehidupan di masyarakat.
(Pengetahuan)	Menguasai pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural tentang cara meningkatkan peran dan fungsi dalam kehidupan di masyarakat dengan memanfaatkan peluang sumber daya yang ada melalui aktivitas membaca, menulis, berbicara, dan berhitung dalam bahasa Indonesia.	• Menggali informasi dari teks penjelasan tentang budaya minimal dalam 7 (tujuh) kalimat sederhana. • Menggali informasi dari teks penjelasan tentang pekerjaan/profesi yang dimiliki dan diminati minimal dalam 7 (tujuh) kalimat sederhana • Menggali informasi dari teks khusus yang berbentuk brosur/leaflet sederhana tentang budaya yang diminati berkaitan dengan pekerjaan atau profesinya. • Mengenal penggunaan operasi bilangan tentang budaya dan profesi di sesuaikan dengan kebutuhan • Menggunakan konsep pecahan sederhana dalam melakukan penjumlahan dan pengurangan pada kehidupan sehari-hari • Menggali informasi dari teks petunjuk yang berkaitan dengan profesi/pekerjaan minimal dalam 7 kalimat sederhana • Menggali informasi dari teks narasi yang berkaitan dengan profesi/pekerjaan minimal dalam 7 kalimat sederhana • Menggali informasi dari teks laporan yang berkaitan dengan profesi/pekerjaan minimal dalam 7 kalimat sederhana
(Keterampilan)	Mampu mengolah, menalar, dan menyaji	• Mengolah informasi dari teks penjelasan tentang pekerjaan/profesi yang dimiliki dan

	pengetahuan yang diperoleh dalam praktik untuk kemandirian berkarya dalam menjalankan peran dan fungsi di masyarakat melalui aktivitas membaca, menulis, berbicara dan berhitung dalam bahasa Indonesia	diminati dalam bahasa Indonesia minimal 5 (lima) kalimat sederhana secara lisan dan tertulis • Mengolah teks penjelasan tentang budaya dalam bahasa Indonesia minimal 5 kalimat sederhana secara tertulis • Mengolah teks khusus yang berbentuk brosur/leaflet sederhana yang berkaitan dengan pekerjaan/profesinya • Mempraktekkan pengetahuan dan kreativitasnya dengan memanfaatkan peluang dan sumber daya yang ada disekitarnya • Menggunakan sifat operasi hitung dalam menyederhanakan atau menentukan hasil penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian bilangan. • Memperkirakan kebutuhan komponen produk budaya yang inovetif yang sedang dikerjakan, dimiliki dan diminati untuk menentukan biaya yang diperlukan. • Menerapkan pecahan sederhana kebentuk pecahan desimal dan persen yang berkaitan ndengan budaya dan profesi • Mengolah informasi dari teks narasi yang berkaitan dengan pekerjaan/profesi dalam 5 kalimat sederhana secara lisan dan tertulis • Mempraktikkan kemitraan dalam mengembangkan budaya yang berkaitan pekerjaan yang diminati diwilayahnya. • Mengolah informasi teks laporan yang berkaitan dengan budaya dan pekerjaan • Mengomunikasikan ide dan produk inovatif berkaitan budaya dan pekerjaan

Tabel Materi Pembelajaran

Model Pembelajaran Multikeaksaraan Melalui Cerita Rakyat

No	MATERI	Teori	Praktek
	Materi Pokok		
1	Teknik menggali informasi dari teks (penjelasan, petunjuk, narasi, laporan, khusus) minimal dalam 7 kalimat sederhana melalui kartu belajar dan cerita yang disampaikan	6 jp	10 jp
2	Teknik mengolah informasi dari teks (penjelasan, petunjuk, narasi, laporan, khusus) menggunakan bahasa Indonesia minimal 5 kalimat sederhana secara lisan dan tertulis (tema pekerjaan dan budaya) menggunakan kartu belajar	6 jp	12 jp
3	Mengenal penggunaan operasi bilangan, pecahan sederhana, pecahan desimal dan persen	5 jp	8 jp
4	Teknik menggunakan satuan pengukuran panjang, waktu, berat, dan satuan lainnya.	5 jp	8 jp
5	Praktek pengetahuan dan kreativitas yang dimiliki melalui bercerita	6 jp	10 jp
6	Belajar mandiri	4 jp	6 jp
	Jumlah Jam Pelajaran 86 Jam @ 60 menit	32 jp	54 jp

C. Pembelajaran

Program pembelajaran dirancang oleh pendidik bersama peserta didik, dengan mempertimbangkan potensi lokal berdasarkan minat dan kebutuhan warga belajar. Jadwal belajar disusun berdasarkan kesepakatan antara pendidik dan peserta didik, minimal dalam satu minggu ada pembelajaran 4 kali dan lama waktu pembelajaran dalam satu kali pertemuan minimal 2 jam pelajaran. Jumlah jam belajar untuk program

multikeaksaraan adalah 86 jam @ 60 menit. Lama waktu penyelenggaraan tidak ada target bulan, tetapi tergantung pada pencapaian SKK. Materi pembelajaran multikeaksaraan meliputi materi membaca, menulis, berhitung, mendengarkan dan berkomunikasi/berbicara yang berkaitan dengan tema pekerjaan dan tema budaya .

Untuk mewujudkan ketercapaian hasil pembelajaran maka pendekatan yang digunakan dalam model ini secara umum pendekatan andragogi mengingat yang menjadi sasaran model adalah orang dewasa. Selain pendekatan andragogi pendekatan yang digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran pendidikan multikeaksaraan adalah "Pembelajaran Berbasis Karya" atau *Project Based Learning* (PBL) yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk merencanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif yang pada akhirnya menghasilkan produk kerja yang dapat dipresentasikan kepada orang lain.

Manfaat yang dapat diperoleh dari penggunaan pembelajaran berbasis karya dalam pendidikan multikeaksaraan, antara lain:

1. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu untuk di hargai.
2. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah
3. Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan masalah-masalah yang kompleks
4. Meningkatkan kolaborasi

5. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktekkan keterampilan komunikasi
6. Memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas
7. Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks yang dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata
8. Melibatkan para peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dalam dunia nyata
9. Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.

Selain pembelajaran berbasis karya/produk, strategi yang dapat dipergunakan untuk memfasiliasi pembelajaran pendidikan multikeaksaraan supaya dapat berjalan secara efektif dan efisien, antara lain :

1. *Problem possing* adalah strategi untuk memfasilitasi analisa kritis peserta didik terhadap lingkungannya, dengan menempatkan pemberdayaan peserta didik sebagai pusat pengembangannya, dengan memperhatikan keadaan masyarakat pada saat itu.
2. PRA (*Participatory Rural Appraisal*) merupakan suatu strategi pengkajian pedesaan secara partisipatif yang memungkinkan masyarakat desa saling berbagi, menambah dan menganalisis pengetahuan tentang kondisi kehidupannya dalam rangka untuk membuat perencanaan dan tindakan. Metode ini merupakan sarana efektif untuk memberdayakan warga

masyarakat melalui pengkajian terhadap masalah-masalah yang muncul di pedesaan.

3. BDPS (Belajar Dari Pengalaman Sendiri) merupakan suatu strategi belajar yang bertujuan untuk mempermudah pendidik dalam menggali minat dan kebutuhan belajar peserta didik sekaligus membelajarkan baca-tulis-hitung berdasarkan pengalaman, permasalahan yang dihadapi, minat dan kebutuhan, informasi yang dimiliki, ide/gagasan peserta didik.

Ada beberapa pilihan yang dapat digunakan oleh pendidik dalam menggunakan metode pembelajaran multikeaksaraan melalui cerita rakyat tema pekerjaan dan budaya. Oleh karena itu dalam memilih sekaligus menetapkan metode pembelajaran pendidikan multikeaksaraan, minimal harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik
2. Relevan dengan lingkungan dan dinamika kehidupan peserta didik
3. Fungsional dan langsung bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pasal 12 ayat (2) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 42 tahun 2015 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan Lanjutan telah diatur bahwa metode untuk memfasilitasi pembelajaran pendidikan multikeaksaraan adalah:

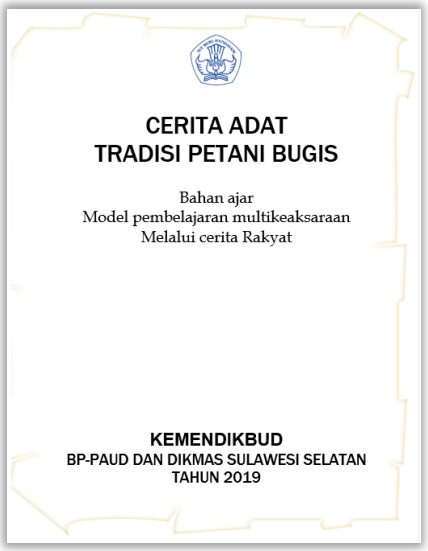
1. Tatap muka adalah pembelajaran yang dilakukan dimana pendidik dan peserta didik bertatap muka secara langsung dan membahas materi secara utuh

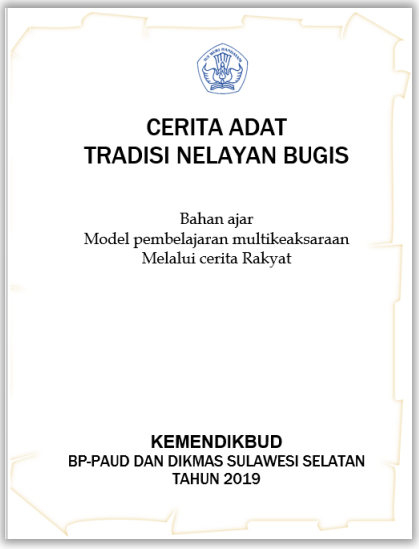
2. Tutorial adalah pembelajaran yang bersifat pembimbingan untuk tujuan pendalaman materi yang sulit, penguatan motivasi, dan peningkatan ketuntasan belajar. Tutorial juga dilakukan untuk membantu kelancaran proses belajar mandiri peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok.
3. Pendampingan yaitu usaha pendidik untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada peserta didik pada saat mereka mencoba untuk mengimplementasikan apa yang mereka peroleh dari setelah mengikuti pembelajaran.

Pendidik dapat juga menggunakan metode belajar lainnya,seperti :

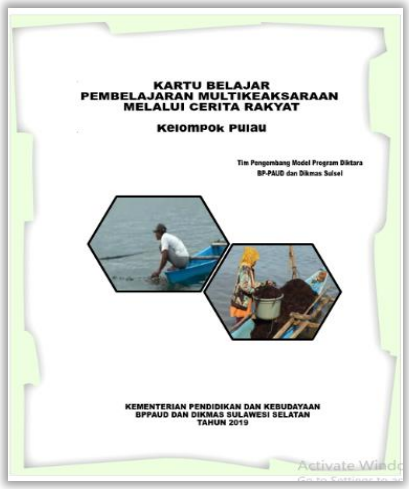
1. Pendekatan Pengalaman Berbahasa (PPB), merupakan cara pembelajaran berdasarkan pengalaman peserta didik. Peserta didik membaca dan menulis melalui proses membuat bahan belajar yang berasal dari ide atau kalimat yang diucapkan oleh peserta didik bukan dari pendidik.
2. Kata kunci, pendidik mengajukan kata-kata kunci yang dipilih dari berbagai alternatif kata untuk memancing pikiran kritis peserta didik.
3. Bermain peran, metode bermain peran dalam pembelajaran multikeaksaraan merupakan usaha untuk memecahkan masalah melalui peragaan.
4. Drill, kegiatan melakukan hal yang sama berulang-ulang untuk memperkuat suatu kemampuan hingga menjadi permanen.
5. Pembelajaran berbasis teks, menggunakan teks-teks untuk menumbuhkan kemampuan calistung.

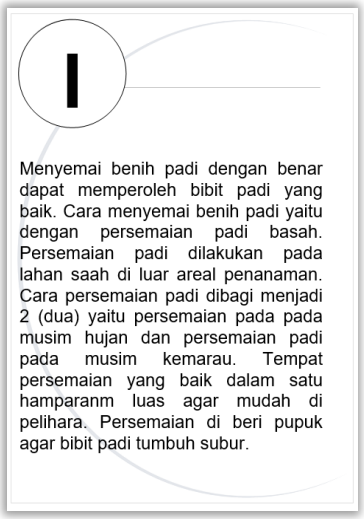
Contoh Bahan Ajar Yang Digunakan Dalam Kelompok Belajar

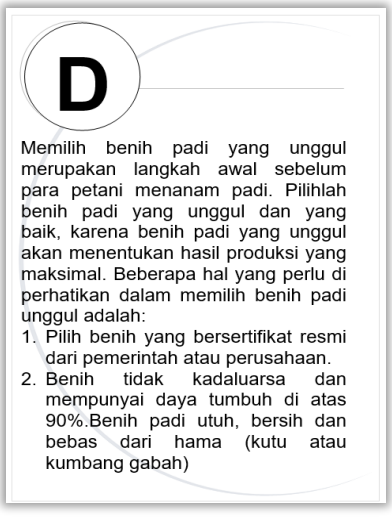












D. Peserta Didik

Rekruitmen peserta didik dilakukan oleh pendidik/tutor. Kriteria yang digunakan dalam menentukan peserta didik adalah:

1. Usia antara 15 – 59 tahun
2. Memiliki sertifikat Surat Keterangan Melek Aksara (SUKMA)
3. Berminat dan memiliki kesiapan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran
4. Diketahui oleh kepala desa/lurah.

Dalam merekrut peserta didik yang diperhatikan adalah; nama, jenis kelamin, tempat dan tanggal lahir, pendidikan, pekerjaan, dan alamat.

E. Pendidik

Pendidik adalah setiap orang yang bersedia dan berkomitmen membantu membelajarkan peserta didik. Rekruitmen pendidik dilakukan oleh penyelenggara program (tim pengembang) kerjasama dengan pihak SKB (pendamping teknis di lapangan) dimana lokasi kegiatan/ujicoba dilaksanakan.

Adapun syarat untuk menjadi pendidik adalah:

1. Pendidikan minimal SLTA/sederajat
2. Diprioritaskan berdomisili di sekitar lokasi program
3. Pernah mengikuti kegiatan peningkatan kompetensi yang berkaitan dengan pendidikan multikeaksaraan.
4. Mampu mengelola proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar warga belajar.
5. Memahami konsep dasar pendidikan keaksaraan.

6. Memahami konsep pendidikan orang dewasa.
7. Memahami metode dan strategi pembelajaran pendidikan keaksaraan.
8. Diprioritaskan mempunyai kemampuan menggunakan komputer/laptop.

Dalam merekrut pendidik, yang perlu diperhatikan adalah; nama, jenis kelamin, tempat dan tanggal lahir, alamat, pendidikan, pekerjaan, keterampilan yang dimiliki, ijazah.

Selain pendidik, dalam program pendidikan multikeaksaraan diperlukan Nara sumber teknis (NST) dan tenaga kependidikan.

Nara sumber teknis :

1. Memiliki pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang berkaitan dengan tema pembelajaran yaitu tema pekerjaan dan budaya melalui cerita rakyat.
2. Prioritas tokoh masyarakat atau warga masyarakat sekitar.

Tenaga kependidikan, melibatkan unsur SKB, dari Dinas Pendidikan atau penilik untuk melakukan kegiatan evaluasi dan pengawasan. Adapun syarat tenaga kependidikan adalah :

1. Berpengalaman mengelola pendidikan keaksaraan
2. Pernah mengikuti pelatihan/orientasi yang berkaitan dengan pendidikan multikeaksaraan

F. Pengelolaan

Komponen penyelenggaraan model pembelajaran pendidikan multikeaksaraan melalui cerita rakyat agar berkualitas tidak terlepas dari tugas dan fungsi pendamping teknis di lapangan. Pendamping teknis

direkrut dari unsur pamong belajar atau masyarakat setempat dengan kriteria sebagai berikut :

a. Memahami konsep dasar pendidikan keaksaraan
b. Memahami konsep pendidikan orang dewasa
c. Memahami prosedur pembelajaran pendidikan keaksaraan
d. Memahami metode dan strategi pembelajaran pendidikan keaksaraan
e. Memahami metode penilaian pendidikan keaksaraan.

G. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang wajib dimiliki sekurang-kurangnya memenuhi persyaratan teknis baik dari segi jumlah maupun kualitasnya, diantaranya :

1. Sarana dan prasarana pembelajaran :
   a) Tempat pembelajaran
   b) Papan tulis
   c) Alat tulis
   d) Bahan ajar cerita rakyat (tema pekerjaan dan budaya)
   e) Modul pembelajaran
   f) Alat peraga atau media (poster gambar, gambar berseri)
2. Sarana administrasi pembelajaran :
   a) Jadwal belajar
   b) Buku induk peserta didik
   c) Daftar hadir peserta didik
   d) Daftar hadir tutor
   e) Silabus

f) Buku rencana pelaksanaan pembelajaran

g) Buku laporan hasil perkembangan kemajuan dan hasil belajar peserta didik

a. Sarana administrasi keuangan :

a) Buku kas umum

b) Buku pajak

4.Sarana administrasi umum :

a. Buku tamu

b. Buku inventaris

c. Buku agenda surat masuk dan keluar

H. Pembiayaan

Penyelenggaran model pembelajaran pendidikan multikeaksaraan melalui cerita rakyat dibiayai oleh DIPA BP-PAUD Dikmas Sulawesi Selatan tahun 2019. Standar pembiayaan program pendidikan keaksaraan melalui model pembelajaran multikeaksaraan, terinci sebagai berikut :

1. Biaya manajemen

   Biaya manajemen merupakan kriteria pembiayaan yang terkait dengan kegiatan perencanaan dan kegiatan adminitrasi, dan kegiatan ketenagaan pengelolaan.

2. Biaya pembelajaran dan keterampilan

   Biaya pembelajaran dan keterampilan merupakan kriteria pembiayaan yang terkait dengan ATK pembelajaran, bahan dan alat keterampilan, dan pendidik dan tenaga kependidikan.

3. Biaya pasca pembelajaran

Biaya pasca pembelajaran merupakan kriteria pembiayaan yang terkait dengan kegiatan pelaksanaan evaluasi akhir dan pengadaan Surat Keterangan Melek Aksara Lanjutan (SUKMA-L).

I. Penilaian

Penilain pada pembelajaran pendidikan multikeaksaraan melalui cerita rakyat dilakukan oleh pendidik dan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota di mana program ini dilaksanakan. Penilaian oleh pendidik dilakukan pada awal, proses dan akhir pembelajaran. Sementara dari Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dilakukan pada setelah peserta didik tuntas mengikuti pembelajaran sesuai dengan SKL yang telah ditetapkan.

1. Penilaian oleh pendidik

a. Penilaian awal, dapat dilaksanakan melalui : tes lisan misalnya dengan cara meminta peserta didik untuk menjawab tentang data diri minimal 5 kalimat sederhana, tes tulisan dengan cara peserta didik menuliskan dikertas atau papan tulis minimal 5 kalimat sederhana, tes unjuk kerja dengan mengerjakan soal membaca dan berhitung (perkalian, penambahan, pembagian, dan pengurangan).

b. Penilaian Proses .

Penilaian proses dilakukan terhadap 3 dimensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

1)Sikap, dapat dilakukan dengan teknik observasi

2) Pengetahuan, dapat dilakukan dengan memberikan tes tertulis, tes lisan, penugasan, dan observasi.

3) Keterampilan dapat dilakukan dengan portofolia, kemampuan bercerita, hasil karya, dan keaktifan bermain peran.

c. Penilaian akhir dilakukan oleh pendidik untuk mengukur ketercapaian satu materi pembelajaran yang sudah ditetapkan pada silabus pembelajaran. Penilaian akhir dilaksanakan dengan cara tes formatif, hasil karya, dan praktek.

2. Penilaian oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.

Setelah peserta didik tuntas mengikuti pembelajaran multikekasaraan melalui cerita rakyat sesuai dengan SKL yang ditetapkan maka dilakukanlah penilaian oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dimana program ini dilaksanakan. Peserta didik yang berhak dilibatkan dalam penilaian akhir adalah yang sudah mengikuti proses pembelajaran (86 jam @ 60 menit), telah tuntas mempelajari semua kompetensi multikeaksaraan yang telah ditetapkan, kehadiran minimal 80% dibuktikan dengan daftar hadir.

Unsur yang menjadi tim pelaksana penilaian dari Dinas Pendidikan ditetapkan melalui SK yang ditandatangani oleh Kepala Dinas atau Kepala Bidang PNF.

BAB IV

PENJAMINAN MUTU

A. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk memastikan dan mengendalikan kualitas program sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dalam konteks peningkatan mutu dilakukan secara sinergitas dan berkesinambungan sehingga pendidikan multikeaksaraan dapat dilaksanakan dengan baik dalam waktu yang telah di tetapkan.

Monitoring dan evaluasi dilakukan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan, UPT dilingkungan Ditjen PAUD dan Dikmas, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota. Apabila dalam pelaksanaan monitoring dan evaluasi ditemukan masalah atau penyimpangan maka secara langsung dapat dilakukan bimbingan, saran-saran dan cara mengatasinya. Karena itu, melalui monitoring dan evaluasi dapat diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan tingkat pencapaian tujuan atau keberhasilan, ketidakberhasilan, hambatan, tantangan, dan ancaman tertentu dalam mengelola dan menyelenggarakan program pendidikan multikeaksaraan baik ditingkat pusat maupun tingkat daerah dan lembaga penyelenggara program pendidikan multikeaksaraan.

B. Pembinaan

Pembinaan merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah, pemerintah daerah dari unsur penilik atau unsur Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, serta penyelenggara program pendidikan

multikeaksaraan yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan agar mampu melaksanakan program secara lebih baik sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Pembinaan program pendidikan multikeaksaraan antar lain dapat dilakukan dengan cara diskusi, dialog, curah pendapat, dan bimbingan teknis.

C. Tindak Lanjut

1. Dinas Pendidikan, penyelenggara dan unsur terkait memfasilitasi dan memotivasi lulusan program pendidikan multikeaksaraan untuk dapat mengikuti peningkatan akademik melalui program pra-kesetaraan . Program ini dimaksudkan untuk menindaklanjuti lulusan mengikuti program kesetaraan (Paket A) yang tentunya sejalan dengan ketentuan yang berlaku.
2. Melakukan penguatan kemampuan keberagaman keaksaraan untuk peningkatan kualitas peran lulusan pendidikan multikeaksaraan dalam masyarakat. Misalnya pengembangan dalam pekerjaan dengan mengikutkan mereka pada kegiatan pelatihan atau penyuluhan tekait bidang pekerjaannya sebagai masyarakat pedesaan dan kepulauan. Demikian pula dari segi budaya, maka yang bersangkutan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya tentang kebudayaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Model pembelajaran pendidikan multikeaksaraan melalui cerita rakyat dalam penerapannya dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran koperatif dan metode pembelajaran *learning by doing*, karena peserta didik dilibatkan secara langsung dan aktif dalam pembelajaran, pendidik tidak lagi mendominasi pembelajaran.
2. Penerapan model pembelajaran pendidikan multikeaksaraan melalui cerita rakyat ternyata dapat meningkatkan kemampuan peserta didik mengekspresikan kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki terkait pekerjaannya.
3. Pembelajaran pendidikan multikeaksaraan melalui cerita rakyat dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran karena peserta didik diarahkan untuk memadukan pengalaman-pengalaman (budaya) mereka dalam materi pembelajaran.
4. Penggunaan bahan ajar dan cerita rakyat dalam pembelajaran dapat meningkatkan keberaksaraan peserta didik.

B. Saran-saran

1. Model ini diharapkan dapat mendorong tercapainya hasil belajar peserta didik yang sesuai dengan SKL pendidikan multikeaksaraan.

2. Penggunaan bahan ajar baik berupa kartu belajar, cerita rakyat dan modul pembelajaran perlu dimodifikasi agar lebih menarik untuk digunakan dalam pembelajaran.

Makassar, Nopember 2019

Ketua Tim Pengembang,

Dra. Hj. Rukiah Baddu, M. Pd
NIP 19660612192032001

DAFTAR PUSTAKA

Burhan Bungin. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Coombs, P. & Manzoor, H.A. 1994. *Memerangi Kemiskinan di Pedesaan Melalui Pendidikan Nonformal.* Jakarta: Rajawali.

Dimyati, dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta: Jakarta

Direktorat Pendidikan Anak usia Dini dan Pendidikan Masyarakat 2016.*Petunjuk Teknis Pengembangan Model PAUD dan Dikmas*. Jakarta

Depdiknas.Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan.*

Edi Sedyawati, *Budaya 2010.Budaya Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo.*

Emzir, 2007.*Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif.* Jakarta: Rajawali

----------. 2000. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani.*Bandung: PT. Remaja Roshakarya.

Heppi Djimi Al-Kusaeni dan Rahmat Kurnia, *Kumpulan Cerita Rakyat Sulawesi Selatan*, Penerbit Panca Karya Nusa

Kusnadi, dkk. 2005. *Pendidikan Keaksaraan, Filosofi, Strategi,* Implementasi.Jakarta:

Kemendikbud, Dirjen PAUD dan Dikmas, Direktorat Bindiksetara,2016. Naskah Akademik Pendidikan Multikeaksaraan

....., Pedoman Penilaian Pembelajaran dan Sertifikasi Pendidikan Multikeaksaraan

....., Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Pendidikan Multikeaksaraan.

Rusman, 2011. Model-model Pembelajaran "Mengembangkan Profesionalisme Guru", Cetakan ke 3 (Jakarta;Raja Grafindo Persada)

Novia Windy, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia.* Surabaya: Kashiko.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 86 Tahun 2014 tentang *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan*

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: CV. Eko Jaya.